

BAB III

METODE PENELITIAN

A. DISAIN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan *metode eksperimen (Experimental Method)* (Christensen, 1977: 22). Penggunaan metode ini didasarkan atas tiga pertimbangan sebagai berikut: (1) relevan dengan tujuan penelitian ini, yakni untuk menguji efektivitas penerapan model (Christensen, 1977: 49 dan Isaac and Michael (1982: 52); (2) metode eksperimen dapat dilaksanakan dalam "*setting*" kehidupan yang nyata, termasuk dalam bidang pendidikan di perguruan tinggi (Christensen, 1977: 50 dan Gribbons and Herman (1997: 1); dan (3) metode ini memiliki keunggulan antara lain: (a) obyektif (tingkat validitas dan reliabilitas diuji secara matang dan pelaksanaannya dikontrol dengan ketat), sehingga bebas dari bias (Christensen, 1977: 36); (b) terbuka untuk inovasi (uji coba untuk memperoleh penemuan baru) (Creswell, 1994: 11); (c) paling canggih untuk menguji hipotesis (Plutchik, 1983: 26); (d) menggunakan analisis data statistik yang sistematis dan logis (Smith and Glass, 1987: 125); dan (e) hasilnya bisa digeneralisasikan dan mempunyai nilai prediktif (Smith and Glass, 1987: 126 dan Sedlack and Stenley, 1992: 28).

Penelitian ini menggunakan *disain empat kelompok Solomon (Solomon's Four-Group Experimental Design)*. Alasannya, karena merupakan desain yang paling sempurna, mempunyai kontrol yang lebih ketat, sehingga memiliki tingkat validitas, kredibilitas dan obyektivitas yang

tinggi, jika dibandingkan dengan disain eksperimen yang lainnya (Chistensen, 1977: 180; Plutchik, 1983: 38; dan Sedlack and Stanley, 1992: 247 - 249).

Sesuai dengan desain penelitian, maka rancangan penelitian disusun atas empat kelompok. Adapun bentuknya secara sederhana dapat dilihat dalam tabel berikut.

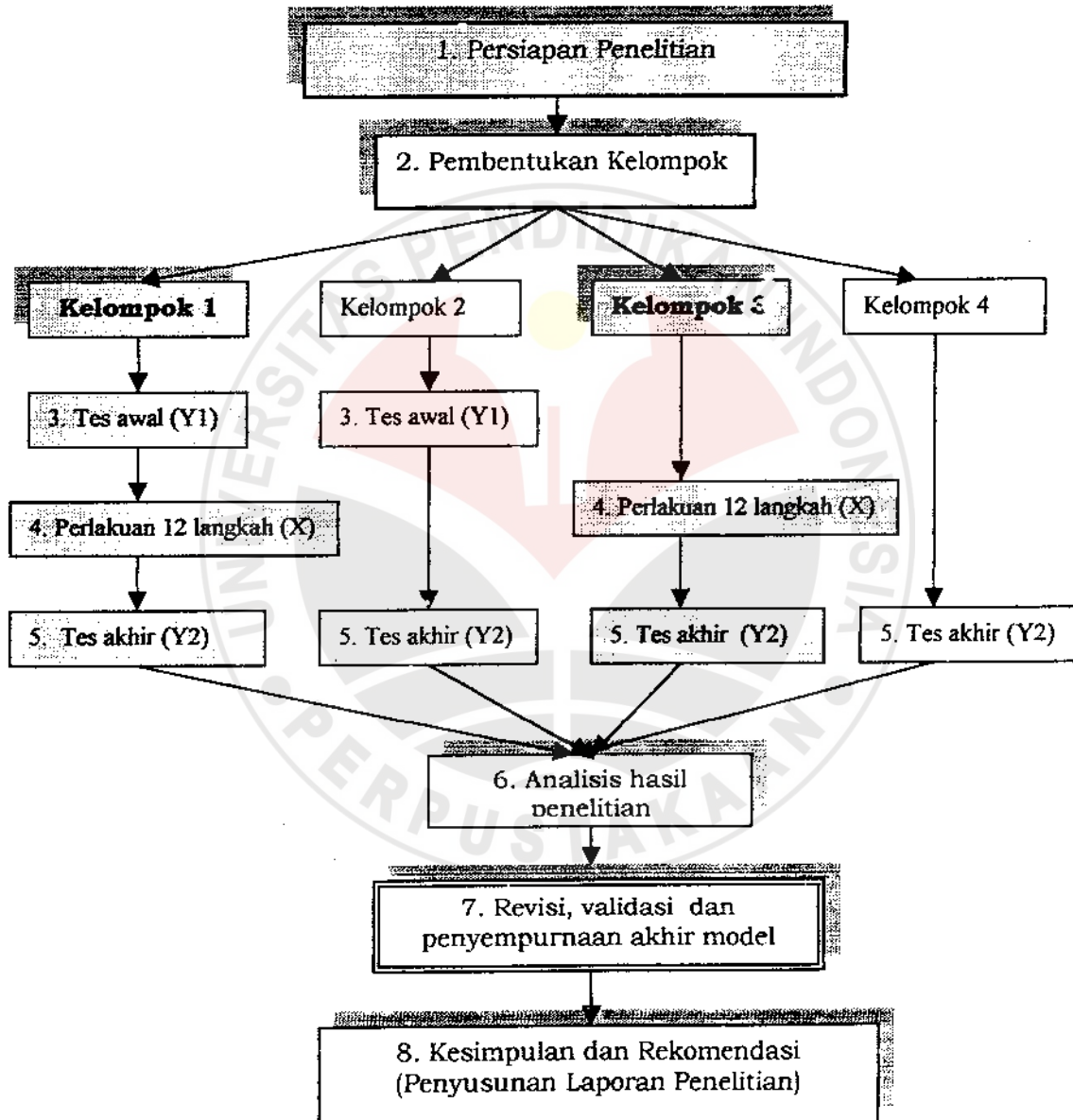
Tabel 3.1. Rancangan Penelitian dengan Menggunakan Disain Empat Kelompok Solomon

Kelompok	Tes Awal	Perlakuan	Tes Akhir
Kelompok 1	Y-1	X	Y-2
Kelompok 2	Y-1	-	Y-2
Kelompok 3	-	X	Y-2
Kelompok 4	-	-	Y-2

Kelompok 1 merupakan kelompok eksperimen yang diberikan tes awal (Y1), perlakuan model pembelajaran aksi sosial (X), dan tes akhir (Y2). Kelompok 2 adalah kelompok kontrol yang diberikan tes awal (Y1) dan tes akhir (Y2), namun tidak diberikan perlakuan. Kelompok 3 adalah kelompok kontrol yang diberikan perlakuan (X) dan tes akhir (Y2), namun tidak diberikan tes awal. Kelompok 4 adalah kelompok kontrol yang hanya diberikan tes akhir saja (Y2).

Disain penelitian sebagaimana di atas, dalam implementasinya dilakukan dengan tujuh langkah, yakni: (1) persiapan penelitian; (2) pembentukan kelompok eksperimen dan kontrol; (3) mengadakan administrasi tes awal (Y1) pada kelompok 1 dan 2; (4) pemberian perlakuan

(X) pada kelompok 1 dan 3; (5) mengadakan administrasi tes akhir (Y2) pada semua kelompok; (6) analisis hasil penelitian; (7) revisi, validasi, dan penyempurnaan akhir model; dan (8) kesimpulan dan rekomendasi penelitian (penyusunan laporan penelitian). Secara visualisasi pelaksanaan disain penelitian ini dapat digambarkan sebagaimana di bawah ini.



Gambar 3.1. Visualisasi Disain Penelitian

B. DEFINISI OPERASIONAL VARIABEL

Penelitian ini terdiri atas dua variabel, yakni: (1) variabel bebas (model pembelajaran aksi sosial) dan (2) variabel terikat (nilai-nilai dan keterampilan sosial). Variabel bebas berfungsi sebagai strategi pengembangan nilai-nilai dan keterampilan sosial, sedangkan variabel terikat berfungsi sebagai perilaku sasaran. Untuk memperjelas batasan variabel tersebut, berikut disajikan definisi operasional variabel penelitian.

1. Model Pembelajaran Aksi Sosial

Model pembelajaran aksi sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah usaha menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan kemasyarakatan melalui serangkaian aksi sosial yang terencana, sehingga dapat melibatkan secara penuh dalam perbaikan mutu kehidupan masyarakat (Newmann, 1975: 8; Winecoff, 1987: 4; dan Kellogg, 1999: 2). Model ini terdiri atas enam langkah sebagai berikut: (1) mempertimbangkan masalah moral sosial, (2) melakukan penelitian ke masyarakat, (3) menentukan posisi, (4) merencanakan strategi pelaksanaan, (5) melakukan strategi tindakan, dan (6) pemecahan konflik (Newmann, 1975: 54; Winecoff, 1987: 5; Nasution, 1997: 180; dan Boulton, 2000: 2). Model ini selanjutnya diterapkan pada mahasiswa Kukerta dengan 12 kali pertemuan. Adapun bentuk konkritnya berupa "Pedoman Perlakuan Penggunaan Model Pembelajaran Aksi Sosial untuk Pengembangan Nilai-nilai dan Keterampilan Sosial Mahasiswa".

2. Nilai-nilai Sosial

Nilai-nilai sosial merupakan seperangkat sikap individu terhadap sosial yang dihargai sebagai suatu kebenaran dan dijadikan standar bertingkah laku guna memperoleh kehidupan di masyarakat yang demokratis dan harmonis (Raven, 1977: 220 dan Lee, 2000: 2). Nilai-nilai tersebut berupa pengakuan diri terhadap: (1) kasih sayang, yaitu kegiatan menjalin hubungan batin melalui pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian; (2) tanggung jawab, yaitu kegiatan melaksanakan sesuatu dengan penuh rasa memiliki, disiplin, dan empati; dan (3) keserasian hidup, yaitu usaha menciptakan suasana kehidupan yang berkeadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Raven, 1977: 221 - 227).

Untuk mengukur nilai-nilai sosial pada mahasiswa digunakan "*kuesioner nilai-nilai sosial*" yang berbentuk pengakuan diri dengan empat pilihan jawaban (Pike, 1992: 16 - 17 dan Spence, 1999: 3). Data dari kuesioner tersebut berupa skor yang terentang dari 0 - 3. Dari jumlah keseluruhan skor, dapat menggambarkan kepemilikan nilai-nilai sosial seseorang. Adapun norma tingkat nilai-nilai sosial seperti dalam tabel berikut (Smith and Glass, 1996: 178 dan Foote, 1997: 3).

Tabel 3.2. Norma Tingkat Nilai-nilai Sosial

Kategori	Rentang Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Tinggi / Prososial	96,36 - 132,00	73,0 - 100 %
Sedang / Kurang prososial	35,65 - 96,35	27,1 - 72,9 %
Rendah / Tidak prososial	00,00 - 35,64	0,0 - 27,0 %

3. Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seseorang dalam mengadakan hubungan dengan orang lain guna mencapai suatu tujuan tertentu dan untuk memperoleh adaptasi yang harmonis di masyarakat (Morgan, 1980: 104 dan Cartledge and Milburn, 1992: 8). Keterampilan sosial tersebut berupa pengakuan diri tentang: (1) perilaku terhadap lingkungan, merupakan kepedulian terhadap lingkungan dan emergensi serta tindakan terhadap lingkungan guna menciptakan suasana sosial yang harmonis; (2) perilaku interpersonal, merupakan kemampuan menerima pengaruh orang lain, berhadapan dan mengatasi masalah, memperoleh perhatian, salam dengan orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, kerjasama dengan orang lain, sikap positif terhadap orang lain, bergaul secara informal, dan menjaga milik milik orang lain; (3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, merupakan kemampuan menerima konsekuensi, perilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif terhadap diri, perilaku bertanggung jawab, kepedulian terhadap diri guna menjalin hubungan dengan orang lain; dan (4) perilaku yang berhubungan dengan tugas, merupakan kemampuan mengerjakan suatu pekerjaan yang meliputi kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, menampilkan perilaku, partisipasi, mengikuti aturan, aktivitas kelompok, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan yang berhubungan dengan orang lain (Cartledge and Milburn, 1992: 355 - 359).

Untuk mengukur keterampilan sosial digunakan "kuesioner keterampilan sosial" yang berbentuk "self-esteem measures" (pengakuan diri) dengan empat skala pilihan jawaban (Cartledge and Milburn, 1992: 56 - 57) Data yang terkumpul berupa skor yang terentang dari 0 - 3. Dari jumlah keseluruhan skor tersebut, dapat menggambarkan kepemilikan keterampilan sosial seseorang. Adapun norma tingkat kepemilikan keterampilan sosial tersebut seperti dalam tabel berikut (Smith and Glass, 1996: 178 dan Foote, 1997: 3).

Tabel 3.3. Norma Tingkat Keterampilan Sosial

Kategori	Rentang Skor	Persentase dari Skor Maksimal Ideal
Tinggi / Terampil Bersosial	109,50 - 150,00	73,0 - 100 %
Sedang / Kurang Terampil Bersosial	41,91 - 109,49	27,1 - 72,9 %
Rendah / Tidak Terampil Bersosial	0,00 - 40,90	0,0 - 27,0 %

4. Efektivitas Penerapan Model

Efektif merupakan pencapaian hasil kegiatan yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan (Cartledge and Milburn, 1992 : 114). Penerapan model pembelajaran aksi sosial dikatakan efektif, bila: (a) skor rata-rata nilai-nilai sosial mencapai tingkat "tinggi" (96,36 - 132,00); dan (b) skor keterampilan sosial mencapai tingkat "tinggi" (109,50 -150,00).

C. SAMPEL PENELITIAN

Penelitian ini sampelnya mahasiswa peserta Kukerta Unib yang menempuh kuliah antar semester (KAS) pada tahun 2001. Sampel diambil dari populasi sebanyak 120 orang secara acak (*random sampling*) (Sedlack and Stanley, 1992: 146). Pertimbangannya adalah: (1) peserta Kukerta berjumlah 1342 orang, terlalu heterogen secara sosial ekonomi dan jumlahnya banyak bagi penerapan eksperimen; (2) pengelompokan mahasiswa telah ditentukan berdasarkan keterwakilan (*representative*) dari jenis kelamin, bidang studi, dan ideks prestasi; dan (3) telah memenuhi keperluan analisis statistik dalam bentuk kausal komparatif, di mana diperlukan sedikitnya 15 kasus untuk setiap kelompok (Borg and Gall, 1983: 257; Gay, 1987: 115; dan Sedlack and Stanley, 1992: 345).

Teknik pengambilan subyek dilakukan melalui prosedur sebagai berikut: (1) mengadministrasikan mahasiswa antara enam / tujuh orang perkelompok kecil yang mewakili jenis kelamin, bidang studi, dan ideks prestasi; (2) mengambil secara acak sebanyak 20 kelompok (120 orang); dan (3) membagi 20 kelompok mahasiswa menjadi empat kelompok penempatan sesuai dengan disain yang telah ditentukan. Keempat kelompok tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.4. Jumlah Sampel Penelitian

Kelompok	Jumlah Mahasiswa
Kelompok 1 (Eksperimen)	30 orang
Kelompok 2 (Kontrol)	30 orang
Kelompok 3 (Kontrol)	30 orang
Kelompok 4 (Kontrol)	30 orang
Jumlah	120 orang

D. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data kuesioner berbentuk "sumated rating" yang terstruktur. Kuesioner tersebut merupakan alat pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan nilai-nilai dan keterampilan sosial secara tertulis, di mana responden menjawab pertanyaan dengan memilih opsi yang disediakan (Sedlack and Stanley, 1992: 216). Alasan penggunaan teknik ini, selain hemat waktu, tenaga, biaya, praktis dan obyektif, juga lebih relevan untuk mengungkap variabel yang diinginkan (Sedlack and Stanley, 1992: 219). Ada dua jenis kuesioner yang dikembangkan, yakni:

1. *Kuesioner pengukuran variabel nilai-nilai sosial.* Kuesioner ini disusun berdasarkan skala sikap yang berisi empat opsi, yakni : sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kuesioner ini menurut Pike (1992: 17) dan Spence (1999: 3) cukup obyektif, valid dan reliabel dalam menggambarkan nilai-nilai sosial. Hasil dari pengisian kuesioner ini berupa data skor yang terentang dari 0 - 3. Berdasarkan skor

tersebut, bila dijumlahkan keseluruhan akan menggambarkan kepemilikan nilai-nilai sosial seseorang.

2. *Kuesioner pengukuran variabel keterampilan sosial.* Kuesioner ini berupa penilaian diri dengan empat opsi, yakni : sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Menurut Cartledge and Milburn (1992: 56) kuesioner model ini cukup efektif menggambarkan keterampilan sosial seseorang. Data dari kuesioner ini berupa skor yang terentang dari 0 - 3. Bila dijumlahkan keseluruhan skor akan menggambarkan keterampilan sosial seseorang.

E. PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENELITIAN

Instrumen yang dikembangkan dalam penelitian ini ada tiga perangkat, yakni: (a) pedoman memberikan perlakuan, (b) kuesioner pengukuran nilai-nilai sosial, dan (c) kuesioner pengukuran keterampilan sosial.

1. Pedoman Memberikan Perlakuan Model Pembelajaran Aksi Sosial.

Untuk mengembangkan pedoman memberikan perlakuan, dilakukan serangkaian kegiatan agar menjadi matang. Pada intinya penyusunan dimulai dari identifikasi kebutuhan model dan didasarkan atas teori landasan serta konsep sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab dua. Hasil dari penyusunan, berupa pedoman memberikan perlakuan untuk

digunakan pada kelompok yang dikenai perlakuan, yakni pada kelompok eksperimen (kelompok 1) dan kelompok kontrol (kelompok 3).

Adapun proses pengembangan instrumen ini dilakukan melalui beberapa langkah sebagai berikut:

a. Mengadakan identifikasi kebutuhan model.

Identifikasi ini merupakan langkah yang mutlak agar hasilnya relevan dengan kebutuhan para pengguna (Boulton, 2000: 2). Langkah yang dilakukan meliputi : (1) menganalisis kondisi permasalahan pembelajaran; (2) mencari berbagai alternatif model, (3) memilih model yang tepat berdasarkan analisis keunggulan dan kelemahan, dan (4) mengumpulkan berbagai literatur untuk lebih memahami model.

b. Mengkaji dan memahami konsep model pembelajaran aksi sosial.

Model pembelajaran aksi sosial disusun berdasarkan konsep Newmann (1975: 76 - 168) dan Winecoff (1988: 2 -7) yang berisikan tentang hakekat manusia, tujuan aksi sosial, asumsi, prosedur, dan evaluasi. Oleh karena acuan tersebut kurang aplikatif, maka dikembangkan menjadi dua komponen, yakni: (1) Petunjuk umum, yang berisi tentang : (a) rasional (latar belakang, pengertian, hakekat mahasiswa, dan asumsi), (b) tujuan, (c) pokok-pokok kegiatan, (d) subyek kegiatan, dan (e) cara mengevaluasi; dan (2) Petunjuk khusus, yang berisi tentang agenda pertemuan secara terinci. Dalam setiap pertemuan terdiri atas empat aspek: (a) waktu pertemuan, (b) tujuan pertemuan, (c) kegiatan dan materi pertemuan, dan (d) lamanya setiap kali pertemuan.



c. Menyusun kisi-kisi pedoman perlakuan.

Berdasarkan konsep-konsep yang didapat, selanjutnya dipetakan dalam sebuah kisi-kisi guna mempermudah pengembangan selanjutnya. Adapun kisi-kisi tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.5. Kisi-kisi Pedoman Model Pembelajaran Aksi Sosial

KOMPONEN	ASPEK	INDIKATOR
1. Petunjuk Umum	a. Rasional	1) Rasional a) Latar belakang: adanya kecenderungan berkurangnya nilai-nilai dan keterampilan sosial pada generasi muda b) Pengertian: model pembelajaran aksi sosial adalah usaha untuk menyiapkan mahasiswa agar memiliki kemampuan sosial c) Hakekat mahasiswa : sebagai makhluk sosial yang harus mampu beradaptasi di masyarakat d) Asumsi: model aksi sosial memiliki potensi mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial
	b. Tujuan	2) Tujuan model pembelajaran aksi sosial adalah untuk panduan staf pengajar, pembimbing, dan pengelola kukerta dan MKDU dalam rangka mengembangkan nilai-nilai dan keterampilan sosial
	c. Pokok-pokok kegiatan	3) Pokok-pokok kegiatan: (a) pertimbangan moral sosial, (b) penelitian sosial, (c) seleksi posisi, (d) perencanaan strategi, (e) implementasi strategi, dan (e) pemecahan konflik.
	d. Subyek kegiatan	4) Subyek kegiatan adalah mahasiswa kukerta dengan syarat: (1) mahasiswa S1 minimal menempuh 110 SKS, (2) IPK minimal 2,00, dan (3) tidak sedang mengambil mata kuliah lain.
	e. Cara mengevaluasi	5) Cara mengevaluasi dengan membandingkan hasil pretes dengan postes. Alat evaluasi berupa kuesioner nilai-nilai dan keterampilan sosial. Penerapan model dikatakan efektif, bila mahasiswa minimal 80 % memiliki skor tinggi.
2. Petunjuk ke-1	Pertemuan ke-1	1) Pertemuan ke-1 (h-6): mahasiswa dapat memahami model aksi sosial, nilai-nilai dan keterampilan sosial;

<p>duk Khu- sus</p>	<p>sampai dengan ke-12. Setiap pertemuan terdiri atas: a. Waktu pertemuan b. Tujuan pertemuan c. Kegiatan dan materi d. Lama waktu pertemuan</p>	<p>kegiatan berupa orientasi model aksi sosial, nilai-nilai dan keterampilan sosial; 90 menit.</p> <p>2) Pertemuan ke-2 (h-5): mahasiswa dapat merumuskan masalah sosial dan menyusun rencana penelitian sosial; kegiatan berupa perumusan masalah sosial dan rencana penelitian sosial; 60 menit.</p> <p>3) Pertemuan ke-3 (h): mahasiswa dapat melaksanakan penelitian sosial; kegiatan berupa berangkat ke masyarakat desa untuk meneliti masalah sosial; 90 menit / menyesuaikan.</p> <p>4) Pertemuan ke-4 (h + 5): mahasiswa dapat menetapkan posisi dan menyusun rencana strategi; kegiatan berupa penetapan posisi dan penyusunan rencana strategi; 90 menit.</p> <p>5) Pertemuan ke-5 (h + 6): mahasiswa dapat merencanakan lokakarya desa; kegiatan berupa merencanakan lokakarya desa; 45 menit.</p> <p>6) Pertemuan ke-6 (h + 8): mahasiswa dapat menyelenggarakan lokakarya desa; kegiatan berupa lokakarya desa; 4 jam 10 menit.</p> <p>7) Pertemuan ke-7 (h + 10): mahasiswa dapat menerapkan rencana strategi dan memecahkan masalah konflik; kegiatan berupa penerapan rencana strategi dan pemecahan masalah konflik; 60 menit.</p> <p>8) Pertemuan ke-8 dan 9 (h + 25): mahasiswa dapat menganalisis perkembangan pelaksanaan kegiatan dan perolehan nilai-nilai dan keterampilan sosial; kegiatan berupa menganalisis perkembangan pelaksanaan kegiatan dan perolehan nilai-nilai dan keterampilan sosial; 60 menit.</p> <p>9) Pertemuan ke-9 (h + 40): sama dengan pertemuan ke-8.</p> <p>10) Pertemuan ke-10 (h + 55): mahasiswa dapat menyusun laporan kegiatan; kegiatan berupa penyusunan laporan kegiatan; 60 menit.</p> <p>11) Pertemuan ke-11 (h + 60): mahasiswa dapat kembali ke kampus; kegiatan berupa perpisahan dan kembali ke kampus; 4 jam.</p> <p>12) Pertemuan ke-12 (h + 63): mahasiswa dapat mengisi kuesioner nilai-nilai dan keterampilan sosial; kegiatan berupa pelaksanaan postes pengisian kuesioner; 65 menit.</p>
-----------------------------	---	--

d. Mengembangkan pedoman memberikan perlakuan secara terinci.

Berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat, selanjutnya dikembangkan menjadi sebuah panduan yang dapat diterapkan dalam perkuliahan. Panduan tersebut merupakan satu kesatuan yang terdiri atas panduan umum dan praktis. Dalam pengembangannya juga memperhatikan faktor-faktor pendukung dan penghambat, sosial budaya, serta kelayakan diterapkan dalam Kukerta.

e. Menvalidasi pedoman

Setelah pengembangan pedoman memberikan perlakuan selesai, langkah selanjutnya adalah menvalidasi. Hal itu dimaksudkan agar memiliki keabsyahan dan keterandalan dalam pelaksanaan penerapan (Sedlack and Stanley, 1992: 198). Langkah yang ditempuh melalui cara: (1) Meminta penilaian dan masukan-masukan dari tiga orang staf pengajar dan pembimbing Kukerta di perguruan tinggi, baik yang menyangkut substansi, aplikasi maupun bahasa; (2) Merevisi panduan berdasarkan penilaian dan masukan yang telah diterima; (3) Meminta pertimbangan dan penilaian dari tiga orang ahli; (4) Melakukan revisi, dan (5) Menyelenggarakan seminar kecil.

f. Merevisi pedoman agar siap digunakan untuk eksperimen.

Berdasarkan seminar kecil, selanjutnya dilakukan revisi pedoman. Revisi ini dimaksudkan untuk menyempurnakan pedoman agar siap diterapkan untuk eksperimen penelitian. Hasil dari proses pengembangan

ini berupa pedoman akhir yang selanjutnya digunakan dalam penelitian ini. Adapun wujud pedoman tersebut dicantumkan pada Lampiran B. 3.4.

2. Kuesioner Pengukuran Nilai-nilai Sosial.

Seperti yang telah dikemukakan dalam teknik pengumpulan data, di mana variabel nilai-nilai sosial diukur dengan kuesioner berbentuk skala sikap pengakuan diri. Ada dua pertimbangan, yakni: (1) skala sikap mampu menggambarkan nilai-nilai sosial, di mana nilai-nilai terdiri atas sejumlah sikap seseorang terhadap sosial (Pike, 1992: 17 dan Spence, 1999: 3) dan (2) nilai-nilai sosial merupakan suatu "*continuum*" (rangkaian kesatuan) yang bukan bipolar atau dikotomi (Raven, 1977: 220).

Berdasarkan dua pertimbangan di atas, pengembangan kuesioner dilakukan dengan membuat sejumlah pernyataan (negatif dan positif), di mana setiap pernyataan tersebut terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Setuju), jika pernyataan dirasakan sangat disetujui oleh individu; S (Setuju), jika pernyataan dirasakan disetujui oleh individu; TS (Tidak Setuju), jika pernyataan dirasakan tidak disetujui oleh individu; dan STS (Sangat Tidak Setuju), jika pernyataan dirasakan sangat tidak disetujui oleh individu (Pike, 1992: 17).

Proses pengembangan kuesioner dilakukan dengan langkah-langkah sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a. Mengkaji dan memahami konsep, komponen, indikator dan perilaku dalam variabel nilai-nilai sosial.

Langkah pertama ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam bab dua. Dalam bab dua, variabel nilai-nilai sosial dikembangkan berdasarkan teori Raven (1977: 221 - 227). Menurut Raven, nilai-nilai sosial terdiri atas tiga komponen, di mana setiap komponen memiliki aspek dan indikator sebagai berikut: (1) kasih sayang (pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, dan kepedulian); (2) tanggung jawab (rasa memiliki, disiplin, dan empati); (3) keserasian hidup (keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi. Setiap komponen dan aspek memiliki definisi serta indikator perilaku.

b. Menyusun kisi-kisi kuesioner.

Penyusunan kisi-kisi kuesioner didasarkan atas bangun variabel nilai-nilai sosial sebagaimana butir a di atas. Dari bangun tersebut selanjutnya dipetakan dalam kisi-kisi sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.6. Kisi-kisi Kuesioner Nilai-nilai Sosial

Komponen	Aspek	Jumlah Indikator	Jumlah Perilaku/Pernyataan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1. Kasih Sayang	a. Pengabdian	6	3	3	6
	b. Tolong menolong	7	4	3	7
	c. Kekeluargaan	8	4	4	8
	d. Kesetiaan	6	3	3	6
	e. Kepedulian	9	4	5	9 (36)
2. Tanggung jawab	a. Rasa memiliki	7	3	4	7
	b. Disiplin	8	4	4	8
	c. Empati	8	4	4	8 (23)
3. Keserasian hidup	a. Keadilan	11	6	5	11
	b. Toleransi	10	5	5	10
	c. Kerjasama	7	4	3	7
	d. Demokrasi	9	4	5	9 (37)
	Jumlah	96	48	48	96

c. Merumuskan butir-butir pernyataan

Setelah kisi-kisi kuesioner tersusun, selanjutnya dirumuskan butir-butir pernyataan berdasarkan sebaran pada kisi-kisi. Butir-butir pernyataan yang disusun pada tahap ini sesuai dengan jumlah indikator, yakni sebanyak 96 butir yang terdiri atas 48 butir pernyataan positif dan 48 butir pernyataan negatif. Setiap butir pernyataan terdiri atas empat pilihan jawaban, yakni sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Adapun bentuk awal rumusan butir pernyataan ini tercantum dalam Lampiran B.3.5.1.

d. Uji coba keterpahaman

Butir-butir pernyataan yang telah dirumuskan, selanjutnya diujicobakan untuk mendapatkan kelayakan pemahaman oleh subyek penelitian di lapangan. Selain hal tersebut, uji coba ini dilakukan secara kualitatif guna memperoleh adaptasi sesuai dengan kultur responden (Bailey, 1992: 112). Sehubungan dengan hal tersebut ditempuh dua langkah: (1) meminta penilaian kepada lima mahasiswa S1 untuk mengetahui keterbacaan dan keterpahaman butir-butir pernyataan; dan (2) meminta penilaian kepada tiga orang staf pengajar perguruan tinggi. Hasil uji coba ini menunjukkan terdapat 34 butir pernyataan gugur, sehingga tinggal 62 butir. Dari yang tersisa ini dilakukan perbaikan redaksional tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya.

e. Menimbang butir-butir pernyataan

Untuk mengetahui kecocokan isi rumusan setiap butir pernyataan dengan indikator nilai yang diukur oleh butir pernyataan itu berdasarkan bangun variabelnya, maka dilakukan penimbangan butir-butir pernyataan (Smith and Glass, 1996: 96 dan Pike, 1992: 15). Penimbangan dilakukan oleh tiga orang ahli yang dianggap profesional. Berdasarkan hasil penimbangan tersebut, selanjutnya dihitung keandalan antar penimbang (*interrater reliability*) dengan menggunakan rumus dari Ebel (Smith and Glass, 1996: 97). Adapun hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.7. Hasil Analisis Keandalan Antar Penimbang
Kuesioner Nilai-nilai Sosial

Aspek Keandalan	Nilai keandalan	t	p	Hasil
r 11 (rerata setiap penilai)	0,803	10,439	0,001	Andal
r 33 (rerata seluruh penilai untuk setiap butir pernyataan)	0,924	18,731	0,001	Andal

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, dapat diberi makna bahwa butir-butir pernyataan kuesioner memiliki keandalan yang tinggi, di mana memiliki signifikansi yang diterima dalam taraf kepercayaan yang tinggi.

f. Uji coba ke lapangan

Butir-butir pernyataan kuesioner tidak cukup hanya ditimbang oleh mahasiswa, staf pengajar (*peer group*), dan para ahli profesional; namun perlu diujicobakan ke lapangan untuk memperoleh kesahihan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) secara empirik (Smith and Glass, 1996: 95). Uji

coba dilakukan kepada mahasiswa yang belum dan sudah menempuh Kukerta sebanyak 35 orang. Hasil jawaban mahasiswa ini, kemudian dijadikan bahan untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas secara statistik.

g. Menyeleksi butir-butir pernyataan

Prosedur ini ditempuh untuk mendapatkan butir pernyataan yang betul-betul valid, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Ada empat langkah dalam kegiatan ini, yaitu:

1) Melakukan pembobotan nilai skala

Prosedur ini ditempuh untuk mengetahui ketepatan nilai skala pada setiap butir pernyataan. Kriteria ketepatan nilai skala adalah 3-2-1-0 untuk pernyataan positif dan 0-1-2-3 untuk pernyataan negatif. Suatu pernyataan yang tidak memenuhi kriteria tersebut, digugurkan (Smith and Glass, 1996: 107). Untuk mengetahui ketepatan bobot nilai skala ini ditempuh dengan menganalisis sebaran frekuensi pada kontinum skala tersebut berdasarkan cara yang dilakukan Edwards (1957: 149 - 152). Berdasarkan cara tersebut, kuesioner yang berjumlah 62 butir pernyataan, setelah dianalisis gugur 6 butir, sehingga tersisa 56 butir. Adapun rangkuman hasil pembobotan nilai skala secara keseluruhan tercantum dalam Lampiran E.3.8.

2) Menguji daya pembeda setiap butir pernyataan

Langkah ini ditempuh untuk mengetahui apakah butir pernyataan dapat membedakan subyek penelitian yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi

dengan yang tidak. Cara yang dilakukan dengan: (1) menyusun ranking skor yang diperoleh subyek dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah; (2) mengambil 27 % kelompok tinggi dan 27 % kelompok rendah; (3) melakukan perhitungan statistik dengan uji-t untuk membandingkan rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok pada setiap butir pernyataan; dan (4) membuang butir pernyataan jika memiliki nilai t tidak signifikan pada $p = 0,05$ (Smith and Glass, 1996: 108 dan Edwards, 1957: 152). Berdasarkan langkah ini diperoleh hasil 4 butir pernyataan gugur, sehingga tersisa 52 butir yang sah. Adapun rangkuman hasil perhitungan daya pembeda ini tertera pada Lampiran E.3.9.

3) Mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan total

Langkah selanjutnya adalah menyeleksi dengan menggunakan korelasi item - total, sehingga diperoleh butir-butir pernyataan yang memiliki validitas yang tinggi. Cara yang dilakukan dengan menghitung indeks korelasi antara nilai yang diperoleh subyek penelitian untuk setiap butir pernyataan dengan nilai yang diperoleh untuk seluruh perangkat pernyataan (Smith and Glass, 1996: 109). Butir pernyataan dianggap gugur, bila tidak signifikan pada $p = 0,05$. Analisis menggunakan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 dengan teknik korelasi (Santoso, 1999: 218 - 257). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh 8 butir pernyataan gugur, sehingga tersisa 44 butir dianggap sah. Rangkuman hasil perhitungan korelasi ini tercantum pada Lampiran E.3.10.

4) Menguji kesahihan faktor

Uji kesahihan faktor dilakukan untuk mengetahui: (a) korelasi antar indikator kuesioner, (b) korelasi antar indikator dengan keseluruhan, dan (c) sumbangan efektif tiap-tiap indikator terhadap keseluruhan (Smith and Glass, 1996: 109 - 110). Kuesioner dikatakan sah, bila berkorelasi positif dan signifikan pada $p = 0,05$. Analisis uji kesahihan faktor ini dilakukan dengan teknik korelasi melalui bantuan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999: 232 - 298). Dari analisis tersebut diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.8. Rangkuman Hasil Uji Kesahihan Faktor Kuesioner Nilai-nilai Sosial

Faktor	r_{xy}	r_{bt}	P	SE %	Status
1. Kasih sayang	0,945	0,922	0,000	15,562	Sahih
2. Tanggung Jawab	0,935	0,912	0,000	13,879	Sahih
3. Kekeragaman Hidup	0,956	0,938	0,000	14,638	Sahih

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan: (a) korelasi antar indikator kuesioner, (b) korelasi antar indikator dengan keseluruhan, dan (c) sumbangan efektif tiap-tiap indikator terhadap keseluruhan; semuanya berkorelasi positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan yang tinggi (di atas $p = 0,05$). Dengan demikian faktor-faktor yang ada dalam kuesioner nilai-nilai sosial semuanya sah.

h. Menguji keandalan kuesioner.

Langkah ini dilakukan untuk memperoleh tingkat keandalan (*reliability*) kuesioner. Tingkat keandalan ini dapat diketahui dengan menganalisis indikator-indikator yang terdapat dalam kuesioner. Prosedur analisis menggunakan teknik Hoyt melalui bantuan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999: 192 - 218). Suatu kuesioner dikatakan andal, bila indikatornya memiliki nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan $p = 0,05$ (Smith and Glass, 1996: 110). Atas dasar formula tersebut dilakukan perhitungan statistik dan diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.9. Tingkat Keandalan Kuesioner Nilai-nilai Sosial

Indikator	rtt	p	Status
1. Kasih sayang	0,901	0,000	Andal
2. Tanggung jawab	0,896	0,000	Andal
3. Keserasian Hidup	0,896	0,000	Andal

Berdasarkan tabel di atas, dapat ditafsirkan bahwa keseluruhan indikator memiliki nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Dengan demikian, kuesioner nilai-nilai sosial memiliki tingkat keandalan atau reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan serangkaian prosedur yang telah ditempuh untuk mendapatkan tingkat validitas dan reliabilitas, diperoleh kuesioner nilai-nilai sosial yang berjumlah 44 butir pernyataan. Keempat puluh empat

butir tersebut dianggap telah unggul melewati serangkaian pengujian, sehingga butir-butirnya sah dan andal. Adapun rekapitulasi hasil pengujian kuesioner ini dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.10. Rekapitulasi Hasil Pengujian Kuesioner Nilai-nilai Sosial

Jenis Pengujian	1. Kasih sayang		2. Tanggung jawab		3. Keserasian hidup		Jumlah yg. sah/ andal
	Sah/ andal	Gu- gur	Sah/ andal	Gu- gur	Sah/ andal	Gu- gur	
1. Kondisi awal	36	-	23	-	37	-	96
2. Uji keterpahaman	24	12	16	7	22	15	62
1. Penimbangan Para ahli	24	-	16	-	22	-	62
2. Uji pembobotan Skala	21	3	15	1	20	2	56
3. Uji daya pembeda	21	-	13	2	18	2	52
4. Korelasi butir - total pernyataan	17	4	11	2	16	2	44
5. Uji kesahihan	17	-	11	-	16	-	44
6. Uji keandalan	17	-	11	-	16	-	44
7. Kondisi akhir	17	19	11	12	16	21	44

3. Kuesioner Pengukuran Keterampilan Sosial.

Kuesioner keterampilan sosial yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pengukuran diri (*self-esteem measures*) (Cartledge and Milburn, 1992: 56). Penggunaan bentuk ini didasarkan atas rasional sebagai berikut: (1) keterampilan sosial hanya mungkin diketahui oleh diri sendiri dengan pengungkapan pengakuan apa yang dirasakan dalam berhubungan dengan orang lain (Cartledge and Milburn, 1992: 56); (2) sumber utama keterampilan sosial adalah kemampuan diri yang dapat dievaluasi dan dikembangkan oleh diri sendiri (Combs and Slaby, 1977:

182 - 183); (3) pengukuran diri dengan mengungkapkan pengakuan sejumlah kemampuan yang sesuai merupakan cara yang manusiawi dan sesuai dengan gambaran diri responden (Cartledge and Milburn, 1992: 57); (4) keterampilan sosial merupakan suatu "*continuum*" (rangkaiian kesatuan) yang bukan bipolar atau dikotomi (Raven, 1977: 220); dan (5) penilai terhindar dari bias, lebih efektif, dapat melibatkan responden yang banyak (Cartledge and Milburn, 1992: 57).

Pengembangan kuesioner keterampilan sosial dilakukan dengan membuat sejumlah pernyataan (positif dan negatif), di mana setiap pernyataan tersebut terdiri atas empat pilihan jawaban, yaitu: SS (Sangat Sesuai), jika pernyataan dirasakan sangat sesuai oleh individu; S (Sesuai), jika pernyataan dirasakan sesuai oleh individu; TS (Tidak Sesuai), jika pernyataan dirasakan tidak sesuai oleh individu; dan STS (Sangat Tidak Sesuai), jika pernyataan dirasakan sangat tidak sesuai oleh individu (Cartledge and Milburn, 1956: 56 - 57).

Langkah-langkah pengembangan kuesioner dilakukan sebagaimana prosedur di bawah ini.

a. Mengkaji dan memahami konsep, komponen, indikator dan perilaku dalam variabel keterampilan sosial.

Kajian dan pemahaman pada langkah ini telah diuraikan secara panjang lebar dalam bab dua. Dalam bab dua tersebut, variabel keterampilan sosial dikembangkan berdasarkan deskriptor yang disusun Cartledge dan Milburn (1992: 335 - 339). Variabel tersebut terdiri atas

empat komponen dan indikator, yakni: (a) perilaku terhadap lingkungan (kepedulian terhadap lingkungan, kepedulian terhadap emergensi, dan tindakan terhadap lingkungan); (2) perilaku interpersonal (penerimaan pengaruh orang lain, berhadapan dan mengatasi masalah, memperoleh perhatian, salam dengan orang lain, membantu orang lain, membuat percakapan, kerjasama dengan orang lain, sikap positif terhadap orang lain, bergaul secara informal, dan menjaga milik milik orang lain); (3) perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri (penerimaan konsekuensi, perilaku etis, menyatakan perasaan, sikap positif terhadap diri, perilaku bertanggung jawab, kepedulian terhadap diri); dan (4) perilaku yang berhubungan dengan tugas (kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan, menampilkan perilaku, partisipasi, mengikuti aturan, aktivitas kelompok, kewirausahaan, dan kualitas pekerjaan). Setiap komponen memiliki definisi serta indikator perilaku.

b. Menyusun kisi-kisi kuesioner.

Prosedur penyusunan kisi-kisi kuesioner didasarkan kepada bangun variabel keterampilan sosial sebagaimana butir a di atas. Berdasarkan bangun tersebut, selanjutnya dipetakan dalam kisi-kisi sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.11. Kisi-kisi Kuesioner Keterampilan Sosial

Komponen	Aspek	Jumlah Indikator	Jumlah Perilaku/Pernyataan		Jumlah
			Positif	Negatif	
1. Perilaku terhadap lingkungan	a. Kepedulian terhadap lingkungan.	7	3	4	7 (17)
	b. Kepedulian terhadap emergensi	4	2	2	
	c. Tindakan terhadap lingkungan	6	3	3	
2. Perilaku interpersonal	a. Penerimaan pengaruh orang lain	6	3	3	6 7 5 5 5 6 4 5 6 5 (54)
	b. Berhadapan dan mengatasi masalah	7	4	3	
	c. Memperoleh perhatian	5	3	2	
	d. Salam dengan orang lain	5	2	3	
	e. Membantu orang lain	5	2	3	
	f. Membuat percakapan	6	3	3	
	g. Kerjasama	4	2	2	
	h. Sikap positif thd. orang lain	5	3	2	
	i. Bergaul secara informal	6	3	3	
	j. Menjaga milik orang lain	5	2	3	
3. Perilaku yang berhubungan diri	a. Penerimaan konsekuensi	4	2	2	4 4 3 4 6 3 (24)
	b. Perilaku etis	4	2	2	
	c. Menyatakan perasaan	3	2	1	
	d. Sikap positif terhadap diri	4	2	2	
	e. Perilaku bertanggung jawab	6	3	3	
	f. Kepedulian terhadap diri	3	1	2	
4. Perilaku yang berhubungan dengan tugas	a. Bertanya dan menjawab pertanyaan	3	2	1	3 4 4 2 6 3 3 (25)
	b. Menampilkan perilaku	4	2	2	
	c. Partisipasi	4	2	2	
	d. Mengikuti aturan	2	1	1	
	e. Aktivitas kelompok	6	3	3	
	f. Kewirausahaan	3	1	2	
	g. Kualitas pekerjaan	3	2	1	
	Jumlah	120	60	60	120

c. Merumuskan butir-butir pernyataan

Langkah selanjutnya adalah merumuskan butir-butir pernyataan berdasarkan sebaran pada kisi-kisi yang telah disusun. Butir-butir pernyataan yang disusun pada tahap ini sesuai dengan jumlah indikator, yakni sebanyak 120 butir yang terdiri atas 60 butir pernyataan positif dan 60 butir pernyataan negatif. Setiap butir pernyataan terdiri atas empat pilihan jawaban, yakni sangat sesuai, sesuai, tidak sesuai, dan sangat tidak sesuai. Adapun bentuk awal rumusan butir pernyataan ini tercantum dalam Lampiran B.3.5.1.

d. Uji coba keterpahaman

Uji coba ini dimaksudkan untuk mendapatkan kelayakan pemahaman oleh responden di lapangan. Selain hal tersebut, uji coba ini dilakukan secara kualitatif guna memperoleh adaptasi sesuai dengan kultur responden (Bailey, 1992: 112). Sehubungan dengan hal tersebut ditempuh dua langkah: (1) meminta penilaian kepada lima mahasiswa S1 untuk mengetahui keterbacaan dan keterpahaman butir-butir pernyataan; dan (2) meminta penilaian kepada tiga orang staf pengajar perguruan tinggi. Hasil uji coba ini menghasilkan 46 butir pernyataan gugur dan 74 butir dianggap layak untuk diproses lebih lanjut. Selanjutnya 74 butir yang tersisa ini dilakukan perbaikan redaksional tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya.

e. Menimbang butir-butir pernyataan

Langkah ini dilakukan untuk mengetahui kecocokan isi rumusan setiap butir pernyataan dengan indikator nilai yang diukur oleh butir pernyataan, berdasarkan bangun variabelnya (Smith and Glass, 1996: 96 dan Pike, 1992: 15). Caranya dengan meminta penimbangan tiga orang ahli yang dianggap profesional. Berdasarkan hasil penimbangan tersebut, selanjutnya dihitung keandalan antar penimbang (*interrater reliability*) dengan menggunakan rumus dari Ebel (Smith and Glass, 1996: 97). Adapun hasil perhitungan tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.12. Hasil Analisis Keandalan Antar Penimbang Kuesioner Keterampilan Sosial

Aspek Keandalan	Nilai keandalan	t	p	Hasil
R_{11} (rerata setiap penilai)	0,275	2,475	0,001	Andal
r_{33} (rerata seluruh penilai untuk setiap butir pernyataan)	0,535	3,331	0,001	Andal

Atas dasar tabel di atas, dapat ditafsirkan bahwa butir-butir pernyataan kuesioner memiliki keandalan yang tinggi, di mana memiliki signifikansi yang diterima dalam taraf kepercayaan yang tinggi.

f. Uji coba ke lapangan

Selain butir-butir pernyataan kuesioner ditimbang oleh mahasiswa, staf pengajar (*peer group*), dan para ahli; langkah selanjutnya adalah mengujicobakan ke lapangan untuk memperoleh kesahihan dan keandalan

secara empirik (Smith and Glass, 1996: 95). Uji coba dilakukan kepada mahasiswa yang belum dan sudah menempuh Kukerta sebanyak 35 orang. Hasil jawaban mahasiswa ini dijadikan bahan untuk melakukan pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner secara statistik.

g. Menyeleksi butir-butir pernyataan

Langkah ini ditempuh untuk mendapatkan butir pernyataan yang betul-betul valid, sehingga dapat digunakan dalam penelitian. Ada empat langkah yang dilakukan dalam kegiatan ini, yaitu:

1) Melakukan pembobotan nilai skala

Pembobotan nilai skala dilakukan untuk mengetahui ketepatan nilai skala pada setiap butir pernyataan. Kriterianya ketepatan nilai skala adalah 3-2-1-0 untuk pernyataan positif dan 0-1-2-3 untuk pernyataan negatif. Suatu pernyataan yang tidak memenuhi kriteria tersebut, digugurkan (Smith and Glass, 1996: 107). Untuk mengetahui ketepatan bobot nilai skala ini ditempuh dengan menganalisis sebaran frekuensi pada kontinum skala tersebut berdasarkan cara yang dilakukan Edwards (1957: 149 - 152). Berdasarkan cara tersebut, kuesioner yang berjumlah 74 butir pernyataan, setelah dianalisis gugur 8 butir, sehingga tinggal 66 butir. Adapun rangkuman hasil pembobotan nilai skala secara keseluruhan tercantum dalam Lampiran E.3.8.

2) Menguji daya pembeda setiap butir pernyataan

Langkah ini ditempuh untuk mengetahui apakah butir pernyataan dapat membedakan subyek penelitian yang memiliki nilai-nilai sosial yang tinggi

dengan yang tidak. Cara yang dilakukan dengan : (1) menyusun ranking skor yang diperoleh responden dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah; (2) mengambil 27 % kelompok tinggi dan 27 % kelompok rendah; (3) melakukan perhitungan statistik dengan uji-t untuk membandingkan rata-rata hitung yang diperoleh masing-masing kelompok pada setiap butir pernyataan; dan (4) membuang butir pernyataan jika memiliki nilai t tidak signifikan pada $p = 0,05$ (Smith and Glass, 1996: 108 dan Edwards, 1957: 152). Berdasarkan langkah ini diperoleh hasil 6 butir pernyataan gugur, sehingga tersisa 60 butir yang sah. Rangkuman hasil perhitungan daya pembeda ini tercantum pada Lampiran E.3.9.

3) Mengkorelasikan setiap butir pernyataan dengan total

Prosedur ini ditempuh untuk memperoleh butir-butir pernyataan yang memiliki validitas yang tinggi. Cara yang dilakukan dengan menghitung indeks korelasi antara nilai yang diperoleh subyek penelitian untuk setiap butir pernyataan dengan nilai yang diperoleh untuk seluruh perangkat pernyataan (Smith and Glass, 1996: 109). Butir pernyataan dianggap gugur, bila tidak signifikan pada $p = 0,05$. Analisis menggunakan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 dengan teknik korelasi (Santoso, 1999: 218 - 257). Berdasarkan analisis tersebut, diperoleh 10 butir pernyataan gugur, sehingga tersisa 50 butir dianggap sah. Adapun rangkuman hasil perhitungan korelasi ini tercantum pada Lampiran E.3.10.

4) Menguji kesahihan faktor

Langkah uji kesahihan faktor dilakukan untuk mengetahui: (a) korelasi antar indikator kuesioner, (b) korelasi antar indikator dengan keseluruhan, dan (c) sumbangan efektif tiap-tiap indikator terhadap keseluruhan (Smith and Glass, 1996: 109 - 110). Kuesioner dikatakan sah, bila berkorelasi positif dan signifikan pada $p = 0,05$. Analisis uji kesahihan faktor ini dilakukan dengan teknik korelasi melalui bantuan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999: 232 - 298). Dari analisis tersebut diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.13. Rangkuman Hasil Uji Kesahihan Faktor Kuesioner Keterampilan Sosial

Faktor	r xy	r bt	p	SE %	Status
1. Perilaku thd. Lingkungan	0,922	0,895	0,000	13,486	Sahih
2. Perilaku Interpersonal	0,711	0,657	0,000	7,823	Sahih
3. Perilaku yg. berhub. dg. diri sendiri	0,930	0,912	0,000	10,883	Sahih
4. Perilaku yg. berub. dg. tugas	0,942	0,921	0,000	14,024	Sahih

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa: (a) korelasi antar indikator kuesioner, (b) korelasi antar indikator dengan keseluruhan, dan (c) sumbangan efektif tiap-tiap indikator terhadap keseluruhan; semuanya berkorelasi positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan yang tinggi (p di atas $0,05$). Dengan demikian faktor-faktor yang ada dalam kuesioner keterampilan sosial semuanya sah.

h. Menguji keandalan kuesioner.

Prosedur ini dilakukan untuk memperoleh tingkat keandalan kuesioner. Tingkat keandalan ini dapat diketahui dengan menganalisis indikator-indikator yang terdapat dalam kuesioner. Proses analisis menggunakan dengan teknik Hoyt (Smith and Glass, 1996: 99) dan dilakukan dengan bantuan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999: 192 - 218). Suatu kuesioner dikatakan andal, bila indikatornya memiliki nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan $p = 0,05$ (Smith and Glass, 1996: 110). Atas dasar formula tersebut dilakukan perhitungan statistik dan diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 3.14. Tingkat Keandalan Kuesioner Keterampilan Sosial

Indikator	r_{tt}	p	Status
1. Perilaku thd. Lingkungan	0,834	0,000	Andal
2. Perilaku Interpersonal	0,934	0,000	Andal
3. Perilaku yg. berhub. dg. diri sendiri	0,915	0,000	Andal
Perilaku yg. berhub. dg. tugas	0,880	0,000	Andal

Dengan melihat tabel di atas, dapat ditafsirkan bahwa keseluruhan indikator memiliki nilai koefisien positif dan signifikan pada tingkat kepercayaan yang sangat tinggi. Dengan demikian, kuesioner keterampilan sosial memiliki tingkat keandalan atau reliabilitas yang tinggi.

Berdasarkan keseluruhan prosedur yang telah ditempuh untuk mendapatkan tingkat validitas dan reliabilitas, diperoleh kuesioner

keterampilan sosial sebanyak 50 butir pernyataan. Ke-50 butir tersebut dianggap telah unggul melewati serangkaian pengujian, sehingga butir-butirnya sah dan andal. Adapun rekapitulasi hasil pengujian kuesioner ini dapat disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3.15. Rekapitulasi Hasil Pengujian Kuesioner Keterampilan Sosial

Jenis Pengujian	1. Perilaku thd. Lingkungan		2. Perilaku interpersonal		3. Perilaku yg. berhub. dg. diri		4. Perilaku yg. berhub. dg. tugas		Jumlah yg. sah/andal
	Sah/andal	Gugur	Sah/andal	Gugur	Sah/andal	Gugur	Sah/Andal	Gugur	
1. Kondisi awal	17	-	54	-	24	-	25	-	120
4. Uji keterpahaman	8	9	36	18	14	10	16	9	74
5. Penimbangan para ahli	8	-	36	-	14	-	16	-	74
6. Uji pembobotan Skala	6	2	32	4	14	-	15	1	66
7. Uji daya pembeda	6	-	26	6	14	-	15	-	60
8. Korelasi butir - total pernyataan	5	1	20	6	13	1	13	2	50
9. Uji kesahihan	5	-	20	-	13	-	13	-	50
10. Uji keandalan	5	-	20	-	13	-	13	-	50
11. Kondisi akhir	5	12	20	34	13	11	13	12	50

F. TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data, yaitu: (a) teknik statistik deskriptif untuk menggambarkan temuan penelitian yang berkenaan dengan profil kepemilikan nilai-nilai dan keterampilan sosial,

dianalisis dengan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999 : 69 - 125); (b) teknik uji-t dan dan varians untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, dianalisis dengan perangkat komputer program SPSS versi 9.01 (Santoso, 1999: 155 - 216); dan (c) teknik korelasi dan regresi untuk menganalisis data-data yang mungkin berhubungan dengan temuan penelitian (Santoso, 1999: 314 - 322 dan 218 - 236).

Untuk menggunakan teknik analisis data di atas, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi statistik (Christensen, 1977: 254 dan Ulman, 1978: 183). Ada tiga asumsi yang harus dipenuhi, yakni: (a) sampel penelitian harus diambil secara acak (asumsi ini telah dipenuhi, ketika membentuk kelompok eksperimen dan kontrol yang dipilih secara random); (b) sebaran data sampelnya harus berdistribusi normal (asumsi ini diuji dengan "*Kolmogorov-Smirnov Test*" dan "*Chi-Square Test*" melalui perangkat komputer program SPSS versi 9.01) (Santoso, 1999: 314 - 322); dan (c) variansi antar kelompok yang hendak dibandingkan reratanya homogen (asumsi ini diuji dengan "*Test of Homogeneity of Variances*" dan "*ANOVA*" melalui perangkat komputer program SPSS versi 9.01) (Santoso, 1999: 192 - 216).

G. PROSEDUR PENELITIAN

Prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini secara garis besarnya terdiri atas beberapa langkah sebagai berikut: (1) persiapan penelitian; (2) pembentukan kelompok; (3) pengadministrasian tes awal; (4) pemberian

perlakuan; (5) mengadministrasikan tes akhir; (6) analisis data; (7) revisi, validasi, dan penyusunan akhir manual pedoman penggunaan model pembelajaran aksi sosial; dan (8) penyusunan laporan hasil penelitian. Prosedur tersebut, selanjutnya dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

1. Persiapan Penelitian

Pada tahap ini dilakukan kegiatan-kegiatan yang sifatnya menunjang secara langsung pelaksanaan eksperimen. Hal ini karena menurut Zimney (1991: 24), persiapan penelitian sangat menentukan keberhasilan eksperimen dan pengembangan inovasi. Oleh karena itu, pada tahap ini dilakukan pematangan kegiatan seperti: (a) memantapkan disain dan jadwal penelitian agar sesuai dengan kalender Kukerta pada perguruan tinggi yang dijadikan subyek penelitian; (b) mengembangkan instrumen penelitian (model pembelajaran aksi sosial, nilai-nilai dan keterampilan sosial), uji coba, dan analisis validitas dan reliabelitas, sehingga layak dan siap dipakai; (c) menggandakan instrumen sesuai dengan disain penelitian; (d) menyiapkan format-format pengumpulan dan analisis data kasar; (e) pengurusan izin penelitian; dan (f) mengadakan kerjasama dengan pengelola, staf pengajar dan pembimbing Kukerta untuk implementasi eksperimen.

2. Pembentukan Kelompok

Setelah perizinan dan kerjasama dengan pengelola Kukerta dianggap matang, langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok. Langkah ini ditempuh dengan cara: (a) mengidentifikasi peserta Kukerta; (b)

membentuk kelompok kecil Kukerta (6 - 7 orang mahasiswa) yang mewakili jenis kelamin, bidang studi, dan IPK; (c) mengambil secara acak sebanyak 20 kelompok kecil Kukerta (120 orang mahasiswa); (d) membagi 20 kelompok kecil Kukerta menjadi empat kelompok penelitian, di mana setiap kelompok penelitian terdiri atas 30 orang mahasiswa : kelompok 1 sebagai kelompok eksperimen dan kelompok 2, 3, 4 sebagai kelompok kontrol (Smith and Glass, 1996: 157; Gay, 1987: 115; dan Borg and Gall, 1983: 257); dan (e) menempatkan keempat kelompok penelitian tersebut dalam suatu lokasi yang terpisah dan mendapatkan perlakuan khusus.

3. Pengadministrasian Tes Awal

Sesuai dengan disain penelitian, pemberian tes awal dilakukan kepada kelompok 1 (eksperimen) dan kelompok 2 (kontrol). Pemberian tes tersebut dengan menggunakan instrumen kuesioner nilai-nilai dan keterampilan sosial yang telah disempurnakan (valid dan reliabel). Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a) memasukkan dua kelompok dalam ruangan yang berbeda; (b) menjelaskan maksud pemberian tes awal; (c) membagikan kuesioner dan menjelaskan petunjuk mengerjakan, serta memberikan kesempatan untuk bertanya; (d) mempersilahkan mahasiswa untuk menjawab kuesioner; dan (e) mempersilahkan mahasiswa yang telah selesai untuk mengumpulkan jawaban dan kuesionernya. Dengan demikian, pengumpulan data awal ini dapat langsung dilakukan pada hari itu juga.

4. Pemberian Perlakuan

Sesuai dengan disain penelitian, pemberian perlakuan hanya diberikan kepada kelompok 1 (eksperimen) dan kelompok 3 (kontrol). Adapun kelompok 2 dan 4 tidak diberi perlakuan apapun, namun tetap melaksanakan program Kukerta sebagaimana biasanya. Khusus untuk kelompok 1 dan 3 diberikan perlakuan sama dan dijaga situasi, stamina, dan gerak-geriknya agar terjamin kesamaan perlakuannya (Christensen, 1977: 82). Sungguh pun demikian, kedua kelompok tersebut tetap dipisah sejak awal hingga akhir Kukerta.

Pemberian perlakuan dilaksanakan dalam latar kelompok selama 12 kali pertemuan sesuai dengan pedoman pemberian perlakuan model pembelajaran aksi sosial. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai pengajar, pembimbing dan pengelola Kukerta pada kelompok 1 (Christensen, 1977: 85 dan Plutchik, 1983: 112). Pada kelompok 3, peneliti menyerahkan perlakuannya kepada seorang dosen lain yang juga berperan sama, setelah diberikan orientasi terlebih dahulu. Baik peneliti maupun dosen lain tersebut, program kegiatannya sama yakni sesuai dan memegang teguh pedoman memberikan perlakuan. Adapun waktu, tujuan, kegiatan dan materi, dan lama pertemuan tertera dalam Pedoman Pemberian Perlakuan.

5. Pengadministrasian Tes Akhir

Setelah semua perlakuan dilaksanakan sesuai dengan pedoman, langkah selanjutnya adalah mengadministrasikan tes akhir. Tes tersebut

diberikan kepada semua kelompok dengan menggunakan kuesioner yang sama butir-butirnya, namun berbeda urutannya dengan tes awal. Hal itu untuk menjauhi efek tes terhadap variabel terikat (Christensen, 1977: 201 dan Zimney, 1991: 72). Pemberian tes dilakukan pada ruang yang berbeda. Tes dilaksanakan selama 60 menit. Adapun langkah kegiatannya adalah sebagai berikut: (a) memasukkan empat kelompok dalam ruangan yang berbeda; (b) menjelaskan maksud pemberian tes akhir; (c) membagikan kuesioner dan menjelaskan petunjuk mengerjakan, serta memberikan kesempatan untuk bertanya; (d) mempersilahkan mahasiswa untuk menjawab kuesioner; dan (e) mempersilahkan mahasiswa yang telah selesai untuk mengumpulkan jawaban dan kuesionernya.

6. Analisis Data

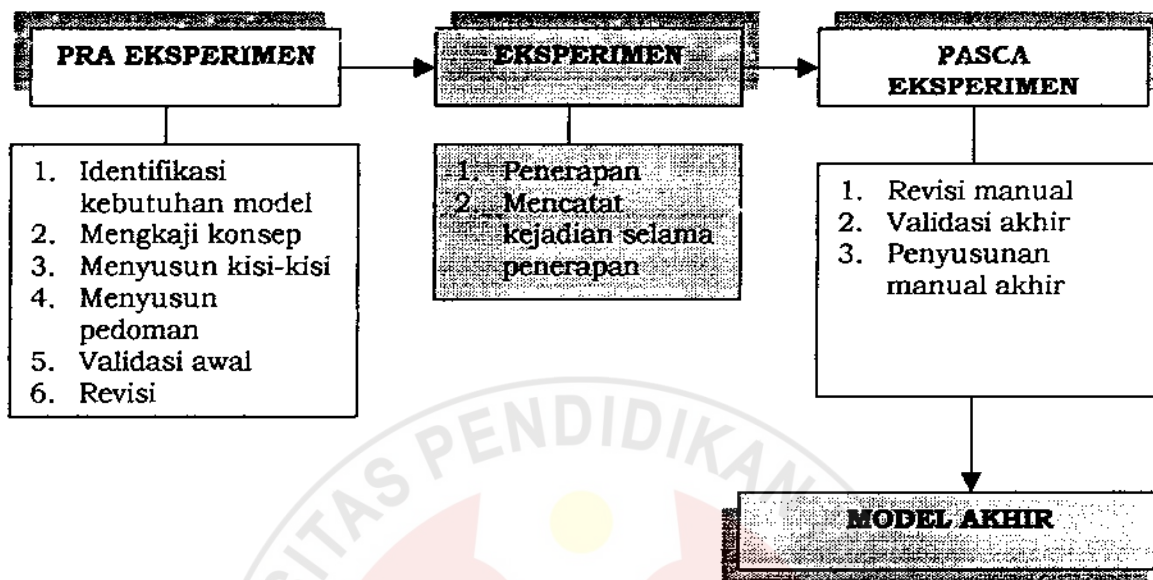
Setelah data yang terkumpul dari tes awal dan akhir, langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Tujuan analisis data ini adalah untuk menyusun data agar dapat ditafsirkan guna menjawab permasalahan penelitian atau menguji hipotesis, sehingga dapat bermakna (Smith and Glass, 1996: 52). Langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut: (a) menyeleksi data menyangkut kelengkapan jawaban dan memilahnya menjadi dua bagian (jawaban kuesioner nilai-nilai sosial dan jawaban kuesioner keterampilan sosial); (b) memberikan skor terhadap jawaban subyek; (c) mentabulasi data ke dalam format-format yang telah disusun pada komputer dengan program SPSS versi 9.01; (d) menerapkan menu SPSS sesuai dengan yang telah ditetapkan dalam teknik analisis

data (statistik deskriptif, uji-t, varians, korelasi dan regresi); (e) menafsirkan dan memaknai hasil analisis data guna menjawab masalah penelitian, menguji hipotesis dan mengungkapkan temuan-temuan penelitian; dan (f) menarik kesimpulan yang bermakna.

7. Revisi, Validasi dan Penyusunan Akhir Manual Pedoman Penggunaan Model Pembelajaran Aksi Sosial

Langkah ini dimaksudkan untuk menyempurnakan model, sehingga dapat direplikasikan kepada kegiatan sejenisnya (Plutchick, 1983: 156). Ada tiga langkah yang dilakukan, yakni: (1) Melakukan revisi panduan berdasarkan pengalaman dan masukan-masukan dari hasil eksperimen yang telah dilakukan. Revisi ini hasilnya berupa manual model yang berbentuk praktis, sangat operasional dan lengkap dengan materi. (2) Melakukan validasi agar memiliki tingkat adaptabilitas (Christensen, 1977: 217) dengan langkah: (a) meminta masukan dan kritikan manual kepada dua orang pengelola Kukerta, dua orang mantan pembimbing Kukerta, dua orang calon pembimbing Kukerta, dan dua orang staf pengajar MKDU; (b) merevisi manual berdasarkan masukan dan kritik tersebut; dan (c) mengadakan seminar dan lokakarya (semiloka) untuk perbaikan dan diseminasi manual model. (3) Mengadakan revisi untuk menyusun manual model akhir. Langkah ini merupakan kegiatan terakhir dari pengembangan model pembelajaran aksi sosial. Diharapkan hasilnya berupa model yang paling sempurna, memiliki tingkat adaptabilitas dan validitas yang tinggi. Dengan demikian, secara keseluruhan proses

pengembangan model pembelajaran aksi sosial dalam penelitian ini, seperti yang tertera dalam gambar berikut.



Gambar 3.2. Proses Pengembangan Model Pembelajaran Aksi Sosial

8. Penulisan Laporan Hasil Penelitian (Disertasi)

Penulisan laporan hasil penelitian merupakan langkah paling akhir dari keseluruhan proses penelitian. Hal itu disebabkan penulisan harus menunggu selesainya operasionalisasi di lapangan, seperti kegiatan eksperimen, pengumpulan data, analisis data, dan penyimpulan guna menjawab permasalahan dan pengujian hipotesis (Smith and Glass, 1996: 282). Sungguh pun demikian, secara praktis penulisan bagian pendahuluan, kajian pustaka, dan metode penelitian dilakukan sebelum dan bersamaan dengan pelaksanaan pemberian perlakuan.



Penulisan disertasi ini ditujukan sebagai pertanggung jawaban akademis seorang mahasiswa S3 guna membuktikan kemampuan melakukan penelitian yang berhubungan dengan penemuan baru dalam bidang pendidikan umum. Disertasi disusun dan dipertahankan untuk memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan (UPI, 2000: 32). Secara teknis akademis penulisan disertasi ini intinya mengacu kepada *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Laporan Buku, Makalah, Skripsi, Tesis dan Disertasi)* UPI (2000). Secara khusus, sistematika laporan mengacu kepada UPI (2000: 68).

